



1. MENDARAT DI BATAM

Menunggu adalah pekerjaan yang paling menjemukan. Bagi saya, tidak ada yang menjengkelkan daripada itu. Orang yang telah menyiksa kita dengan penantian semacam ini, sesungguhnya adalah orang yang tidak berperikemanusiaan. Apalagi jika kemudian ia tidak merasa berdosa atas apa yang telah diperbuatnya.

Sabtu, 19 April 2014, pesawat yang akan menerbangkan saya dari Jakarta ke Batam mengalami *delay* selama kurang lebih 60 menit. Untuk sebagian orang, keterlambatan penerbangan bukanlah masalah. Tetapi bagi saya, kejadian ini sangatlah tidak menyenangkan. Waktu yang hilang percuma. Kejenuhan yang menyiksa.

Bayangkan, saya harus bangun tengah malam untuk memastikan tidak terlambat sampai di Bandar Udara Soekarno Hatta. Harus naik ojek karena angkutan umum belum ada yang beroperasi. Sudah begitu, sesampainya di bandara, dengan enaknya petugas memberitahukan jika pesawat belum siap. Terpaksa penerbangan harus tertunda.

Harus bayar ganti rugi? Seharusnya memang begitu.

Saya pernah membaca, ganti rugi yang wajib diberikan oleh maskapai penerbangan kepada penumpang diatur dalam Pasal 36 Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 25 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Angkutan Udara. Di mana keterlambatan lebih dari 30 (tiga puluh) menit sampai dengan 90 (sembilan puluh) menit, perusahaan wajib memberikan minuman dan makanan ringan.

Jika keterlambatan lebih dari 90 menit sampai dengan 180 menit, perusahaan angkutan udara niaga berjadwal wajib memberikan minuman, makanan ringan, makan siang, atau malam. Bahkan, mereka harus bersedia memindahkan penumpang ke penerbangan berikutnya atau ke perusahaan angkutan udara niaga berjadwal lainnya apabila diminta oleh penumpang. Sedangkan untuk keterlambatan lebih dari 180 menit, perusahaan angkutan udara niaga berjadwal wajib memberikan minuman, makanan ringan, makan siang, atau malam dan apabila penumpang tersebut tidak dapat dipindahkan ke penerbangan berikutnya atau ke perusahaan angkutan udara niaga berjadwal lainnya, kepada penumpang tersebut wajib diberikan fasilitas akomodasi untuk dapat diangkut pada penerbangan hari berikutnya.

Saya tidak mendapatkan ganti rugi. Dan lagi pula, saya memang tidak meminta kompensasi keterlambatan itu. Ini

sekaligus mengingatkan saya pada watak kapitalis, khas pengusaha hitam. Sebuah watak yang hanya semata-mata memikirkan keuntungan. Yang tidak bersedia berbagi, jika tidak diminta.

Maka beginilah akhirnya. Saya hanya bisa *ngedumel* di media sosial. Sebagian kawan mengatakan ini adalah sikap pengecut. Hanya berani *ngomong* di belakang. Tak punya nyali untuk menemui langsung orang yang memiliki kapasitas menyelesaikan permasalahan. Kalau dipikir-pikir, ada benarnya. Dengan mem-*posting* keluhan di *Facebook*, paling banter yang didapat hanya like dan komentar. Dengan mendatangi langsung petugas yang berwenang, kita akan mendapatkan kepastian.

Hari itu, saya hendak mengikuti Rapat Kerja Nasional III SPEE FSPMI yang diselenggarakan di Hotel Golden View, Bengkong, Batam. Rakernas akan berlangsung dari tanggal 19–21 April 2014 dan dilanjutkan kunjungan kerja ke National Trades Union Congress (NTUC) di Singapura, hingga 22 April 2014. Saya hadir dalam acara ini bukan sebagai peserta, tetapi sebagai salah satu tim media, yang salah satu tugasnya adalah mendokumentasikan jalannya acara. Terbitnya buku ini adalah bagian dari tanggung jawab tugas tersebut.

Di luar semua itu, Rakernas selalu menarik perhatian saya. Sebabnya adalah, Rakernas merupakan kekuasaan tertinggi organisasi di tingkat Pimpinan Pusat yang dilaksanakan di antara dua Munas. Rakernas diadakan sekurang-kurangnya satu kali dalam satu tahun dan merupakan forum konsultasi, koordinasi, konsolidasi, dan evaluasi di tingkat pimpinan pusat dalam rangka keterpaduan dan koordinasi program dan pengembangan

organisasi. Selain itu, Rakernas juga berwenang untuk mengevaluasi program kerja pimpinan, merekomendasikan program kerja tahunan, menetapkan keputusan penting lainnya, menentukan pengertian “kondisi luar biasa” dan menindaklanjuti hasil laporan Tim Internal Auditor (jika ada).

Oleh karena itu, Rakernas bukanlah rapat kerja biasa. Ia menjadi istimewa. Dihadiri oleh Pengurus Pimpinan Pusat, Pengurus Pimpinan Cabang yang diberi mandat, utusan Dewan Pimpinan Pusat yang diberi mandat, utusan Pimpinan Unit Kerja yang diberi mandat dan utusan Dewan Pimpinan Wilayah FSPMI, di mana Rakernas dilaksanakan.

Selain SPEE FSPMI, Serikat Pekerja Anggota dari Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia juga menyelenggarakan Rakernas. SPAMK FSPMI, melakukan Rakernas di Lombok. SPL FSPMI dan SPPJM FSPMI menyelenggarakan Rakernas di Yogyakarta. Sementara itu, Rakernas SPAI FSPMI diselenggarakan di Surabaya.



Di antara orang-orang hebat inilah sekarang saya berada. Ini adalah pengalaman pertama saya menghadiri Rakernas SPEE FSPMI. Pengalaman pertama saya ke Batam. Pengalaman saya pertama ke Singapura. Pengalaman pertama saya menuliskan sebuah kisah perjalanan dalam sebuah buku.

Cerita di Balik Nama

Setelah terkantuk-kantuk selama satu jam di *boarding room* Bandara Soekarno Hatta, akhirnya pengumuman itu terdengar. Kami diminta untuk segera naik ke pesawat.

Di dalam pesawat, aku duduk di kursi nomor 28D. Sekretaris Tim Media, Herfin, duduk di sebelah saya. Sementara di ujung sana, dekat jendela, seorang warga negara asing.

Tak lama kemudian, pramugari meminta kami bertiga untuk pindah tempat duduk, dekat pintu darurat. Rupanya di kursi dekat pintu darurat itu diduduki oleh ibu-ibu. Barulah saya tahu, penumpang yang duduk di samping pintu darurat pesawat haruslah memenuhi persyaratan tertentu.

Kami diberi penjelasan oleh pramugari tentang prosedur membuka *emergency exit* apabila ada hal darurat terjadi.

Ada untungnya duduk di dekat pintu darurat. Yaitu terdapat ruang yang cukup lega di depan kursi untuk berselonjor kaki. Tidak hanya itu. Di dekat *emergency exit* itu ada kursi yang harus diduduki oleh pramugari ketika pesawat sedang *take off*, *landing* atau memasuki turbulensi. Di mana tempat duduk pramugari itu menghadap ke arah penumpang. Kami berhadap-hadapan dengan pramugari